

## Sistem Nilai Anak Usia 10-15 Tahun yang Bekerja di Desa Cisolok, Sukabumi

IHSANA SABRIANI BORUALOGO<sup>1</sup>, ENDAH NAWANGSIH<sup>1</sup>,  
ADITYA RAMDHANI<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Unisba, Jl. Tamansari No.1 Bandung.  
Email: ihsana.sabriani@yahoo.com, endah@unisba.ac.id, aditya@unisba.ac.id

### Abstract

There is an increase in the number of child workers in the village Cisolok. They did not continue their education into junior high school because they saw the success of other children who had worked previously and generally have a better life. There is a pattern in them that lead them to choose to work. This pattern is called a value system. The results showed that the majority of children who work have a system of self-enhancement values. While the variable type of work, a combination of the type of value enhancement and Conservation Self is a combination of the most becomes a pattern in the child in determining which jobs will be endured. Then the variables of gender, boys dominated Self-transcendence value types in determining behavior. While the combination of types of value Openness to change and conservation share dominance in the value system that underlies the behavior of boys.

Kata kunci: sistem nilai, *self enhancement*, *openness to change*.

### I. PENDAHULUAN

Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu propinsi Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan memiliki beragam permasalahan yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya, termasuk kasus-kasus pekerja usia anak.

Salah satu daerah yang banyak mempekerjakan anak-anak di bawah umur adalah Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Anak-anak dipekerjakan sebagai pembuat sepatu, buruh tani, bahkan dijadikan pekerja seks. Menurut kajian cepat (*rapid assesment*) yang dilakukan oleh PBB yang menangani urusan pekerja yaitu ILO (*International Labor Organization*), di tahun 2004, Cisolok

merupakan basis pengiriman tenaga kerja perempuan dan anak ke pulau Batam sebagai pembantu rumah tangga, pelayan bar, hingga prostitusi.

Cisolok merupakan sebuah desa yang jaraknya termasuk paling dekat dengan daerah pariwisata Pelabuhan Ratu. Populasi penduduk desa ini sekitar 5000 orang, 30%-nya adalah anak dengan usia 7 sampai 15 tahun.

Di desa ini, banyak dibangun penginapan-penginapan, mulai dari bungalow, vila, hingga hotel berbintang. Sarana pendukung seperti rumah makan hingga *cafe* dan *pub* juga sudah banyak dibangun. Sarana transportasi dari Sukabumi (sebagai kota kabupaten) ke desa pun memadai. Namun,

tingkat pendidikan anak-anak di sana relatif rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel hasil kajian *ILO* pada tahun 2002 berikut ini

Tabel 1  
**Tingkat Pendidikan anak di Cisolok**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak bersekolah	184	25 %
Tidak tamat SD	9	1 %
Tamat SD	526	70 %
Tamat SMP	18	3 %
Tamat SMA	7	1%
<b>Total</b>	745	100%

Di daerah Cisolok, hanya terdapat dua Sekolah Menengah Pertama dan satu Sekolah Menengah Atas. Pada tahun 2002, dari 526 anak yang lulus dari Sekolah Dasar, hanya 125 anak yang meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama. Jadi, bila dihitung, 54% anak di Cisolok tidak meneruskan pendidikannya dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama.

Pada umumnya mereka langsung bekerja. Budaya orang tua di Cisolok pun cenderung membebaskan anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada anak-anak di Cisolok, hampir setiap hari mereka berhubungan dengan para wisatawan. Dari sini, mereka banyak mengenal sesuatu yang baru, seperti gaya hidup modern, mulai dari cara berpakaian, pergaulan, hingga penggunaan barang-barang seperti telepon seluler. Mereka ingin mengikuti gaya hidup ini karena ingin lebih menonjol dan lebih dihargai masyarakat.

Dari pemaparan data tadi di atas, maka dapat dilihat bahwa anak cenderung meniru apa yang dilakukan serta yang ditampilkan oleh teman-teman sebaya dalam mencapai tujuan mereka, sehingga dapat dilihat adanya suatu pola panduan yang diberikan dari lingkungan, jika anak ingin setara dengan anak-anak sebayanya. Panduan ini berupa contoh yang diperlihatkan oleh teman-teman mereka, ajakan-ajakan

dari teman-teman, maupun pengarahan-pengarahan yang diberikan orang tua. Panduan inilah yang nantinya akan mengarahkan anak untuk menentukan apa yang diinginkan. Apakah misalnya ingin bersekolah, atau langsung bekerja. Pola panduan ini dapat disebut juga sebagai sistem nilai.

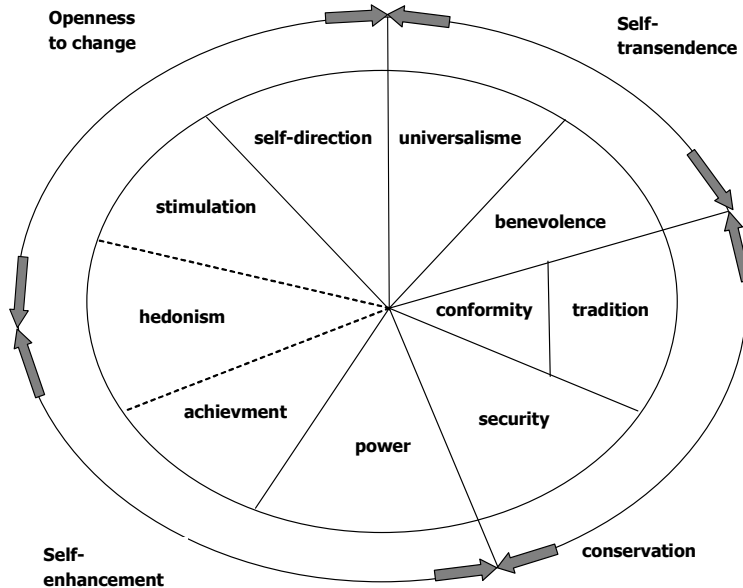
Pada umumnya, anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan di desa Cisolok ini berkisar antara usia 10-15 tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan survei mengenai "Sistem nilai anak yang bekerja pada usia 10 sampai 15 tahun di desa Cisolok, kabupaten Sukabumi".

Anak yang bekerja di bawah umur merupakan masalah yang seharusnya mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat. Selain menghambat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, juga menghambat proses relasi anak dengan teman sebayanya.

Mayoritas anak-anak di Cisolok, langsung bekerja setelah lulus SD. Melalui hubungan sosial ini, anak-anak akan cenderung mendapatkan suatu pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak-anak lainnya akan mengikuti perilaku bekerja tersebut. Pengalaman yang memengaruhi anak dalam pengambilan keputusan ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya ini, dapat disebut sebagai sistem nilai (Braithwaite & Scott, 1996:661).

Di Cisolok, penilaian lingkungan cenderung memberikan pujian bagi anak-anak yang mengikuti perkembangan gaya hidup, mempunyai telepon genggam, sampai rumah yang bagus, sehingga secara tidak langsung, lingkungan memberi konsep pemahaman yang akan memengaruhi cara anak dalam menentukan pilihan yang akan dihadapi. Konsep pemahaman ini disebut sistem nilai (Kluckhohn dan Strodtbeck, 1961). Anak-anak di desa Cisolok cenderung memilih untuk langsung bekerja agar mendapatkan penilaian yang baik dari lingkungannya.

Dari fenomena yang telah dipaparkan,



(Schwartz, 1987)

Gambar 1  
Matriks Dimensi dan Relasi Nilai

dapat dilihat adanya ciri-ciri berupa perilaku anak dalam mengejar suatu tujuan serta adanya pola panduan yang membuat anak menentukan apakah mereka akan melanjutkan sekolah atau langsung bekerja. Menurut Schwartz & Bilsky (1987: 85-87) ciri-ciri ini merupakan sistem nilai yang terjadi pada individu.

Terdapat sepuluh jenis nilai yang merefleksikan kebutuhan organisme (individu), motif sosial (interaksi) serta tuntutan sosial. Kesepuluh tipe nilai itu adalah: *power*, *achievement*, *hedonism*, *stimulation*, *self-direction*, *universalism*, *benevolence*, *tradition*, *conformity*, dan *security*

Pada penelitian selanjutnya, Schwartz membuat dinamika yang memperlihatkan relasi antar kesepuluh jenis nilai ini menjadi dua sub-dimensi, yaitu *Openness to Change* (*Self-Direction*, *Stimulation*) vs *Conservation* (*Security*, *Conformity*, *Tradition*) serta *Self-Transcendence* (*Universalisme*, *Benevolence*) vs *Self-Enhancement* (*Achievment*, *Power*). Sedangkan *Hedonism* masuk pada dimensi *Openness to Change* dan *Self-Enhancement*.

Menurut Schwartz, kesepuluh jenis

nilai ini akan bergerak secara dinamis, mulai dari hal yang paling utama sampai pada yang paling tidak utama. Sistem nilai menggambarkan motivasi seseorang untuk mencapai tujuannya dan akan menjadi panduan yang prinsipil dalam kehidupan individu tersebut. Hubungan antara perbedaan nilai ini memperlihatkan dinamika psikologis berupa pertentangan maupun kecocokan yang individu alami setiap hari ketika mengejar nilai tersebut.

Sistem nilai anak-anak Cisolok yang bekerja akan memberi arahan bagi model perilaku yang cocok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dalam hal ini, tujuan mereka di antaranya untuk dapat mengikuti gaya hidup teman-teman sebayanya seperti cara berpakaian, cara berpenampilan maupun pemakaian alat-alat modern.

Perilaku ini sebenarnya dijalankan demi mengejar salah satu jenis nilai yang mengandung fungsi psikologis. Meskipun mempunyai tujuan yang beragam dan berbeda-beda, namun akan ada satu jenis nilai yang mendominasi anak dalam bertingkah laku (Schwartz, 1987).

Mengacu pada sepuluh nilai yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Power*, jenis nilai individu yang mengejar status sosial, mendominasi orang lain serta sumber daya alam yang ada. Perilaku ini diperkirakan tampil pada anak-anak Cisolok yang bekerja karena ingin mendapat pengakuan dari lingkungan sosial dan ingin aturan yang dibuatnya dapat dilakukan anggota kelompoknya.

(2) *Achievement*, keberhasilan pribadi yang mengacu pada standar sosial di lingkungan Cisolok. Dasar nilai ini diperkirakan muncul pada anak yang berusaha berperilaku sesuai dengan standar atau tuntutan masyarakat di Cisolok, sehingga mendapat pujian atau pengakuan dari masyarakat sebagai individu yang mempunyai penghasilan.

(3) *Hedonism*, kesenangan yang berubah-ubah. Dasar nilai ini diperkirakan tampil pada anak yang melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginan pada dirinya saat itu. Mereka cenderung menilai sesuatu dari apa yang akan didapatkannya.

(4) *Stimulation*, ketertarikan individu terhadap sesuatu hal karena pengaruh dari luar. Misalnya, anak yang ikut bekerja karena terpengaruh teman-temannya yang mempunyai cara berpakaian yang sesuai dengan *trend*, hingga pemakaian alat-alat hiburan yang tergolong modern sebagai hasil dari bekerja.

(5) *Self direction*, kebebasan untuk bertindak dan berpikir. Dasar nilai ini diperkirakan tampil pada anak-anak Cisolok karena kebebasan yang diberikan oleh orang tua mereka, sehingga mereka akan cenderung mencari tempat atau sarana yang dapat memenuhi keinginan mereka untuk bebas dalam bertindak.

(6) *Universalism*, keinginan untuk mengerti, toleransi, dan akan melindungi kepentingan yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia serta lingkungannya. Dasar nilai tampil pada anak yang berusaha melakukan segala sesuatunya untuk memenuhi tuntutan dari lingkungan.

(7) *Benevolence*, sikap berusaha memberikan kesejahteraan bagi individu lain, terutama yang berkaitan dengannya. Dasar nilai ini tampil pada keinginan anak untuk membantu atau menyenangkan orang lain, misalnya orang tuanya.

(8) *Tradition*, diartikan sebagai sikap menghargai dan mengikuti aturan serta ide yang ada dari kebudayaan atau kepercayaan setempat. Dasar nilai ini diperkirakan tampil pada anak-anak yang berusaha untuk mengikuti aturan pada lingkungannya.

(9) *Conformity*, diartikan sebagai sikap menahan perilaku dan *impuls* yang dapat menyakiti orang lain dan melanggar harapan sosial. Dalam hal ini, dasar nilai diperkirakan tampil pada perilaku anak yang selalu mematuhi aturan, baik dari orang tua maupun lingkungan. Hal ini cenderung dilakukan sebagai cara untuk menghindari konflik atau melakukan pelanggaran.

(10) *Security*, diartikan sebagai keamanan dan kestabilan dalam lingkungan sosial, berhubungan dengan orang lain, dan merasakan keamanan diri. Dasar nilai ini diperkirakan tampil pada perilaku anak dalam memilih tempat yang menurut mereka cenderung memberikan keamanan.

Kesepuluh jenis nilai akan merefleksikan apa yang positif bagi diri anak serta yang paling negatif bagi mereka. Dalam merefleksikan kebutuhannya ini, secara simultan akan terlihat struktur nilai dari anak tersebut. Dari sepuluh jenis nilai ini pula, akan dapat dilihat dua jenis dimensi yang menjadi dasar sistem nilai anak. Apakah perilaku anak didasari oleh keterbukaan akan perubahan (*openness to change*) serta keinginan akan perubahan/perkembangan (*self enhancement*), atau anak lebih didasari oleh keinginan untuk mempertahankan sesuatu yang sudah sebagaimana mestinya (*conservation*) serta mempertahankan apa yang sudah ada pada lingkungannya (*self transcendence*).

Dari dua dimensi struktur nilai ini dapat dilihat beberapa kecenderungan yang terjadi pada anak-anak. Kecenderungan ini dapat berupa jenis pekerjaan, jenis kelamin, serta latar belakang mengapa mereka bekerja

(apakah karena ajakan teman, keinginan dari orang tua, maupun keinginan mereka sendiri).

Penelitian ini menggunakan metode survei yang bertujuan melakukan kajian terhadap populasi yang besar maupun kecil, dengan menyeleksi sampel yang dipilih dari populasi tersebut. Hal ini ditujukan untuk menemukan insidensi, distribusi, maupun interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologis maupun psikologis, sehingga nantinya akan dapat membuat taksiran akurat mengenai karakteristik dari sampel penelitian tersebut (Kerlinger, 1990: 660-661). Dalam penelitian survei ini, pengumpulan informasi akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Yang dimaksud sebagai sistem nilai adalah keyakinan individu dalam memilih suatu jenis nilai di atas nilai lain yang berlawanan. Jenis nilai yang dipilih dapat dilihat melalui perilaku yang individu kerjakan untuk mencapai tujuannya, sehingga sistem nilai individu akan dapat dilihat melalui tingginya skor pilihan jawaban subjek. Jika, terhadap suatu pekerjaan kelak, individu:

- (1) Memiliki skor dimensi *self-transendence* lebih tinggi dibanding *self-enhancement*, artinya sistem nilai individu yang cenderung terbuka pada tuntutan dari lingkungan lebih tinggi dibandingkan sistem nilai yang mengutamakan diri sendiri. Pada dimensi *self-transendence*, terdapat sub-dimensi berupa *universalism* dan *benevolence*. Sedangkan pada dimensi *self-enhancement* terdapat sub dimensi *achievement*, *power* dan *hedonism*.
2. Skor *openness to change (self-direction, stimulation, hedonism)* lebih tinggi dibandingkan *conservation (security, conformity, tradition)* ataupun sebaliknya. Artinya, sistem nilai individu yang lebih terbuka pada perubahan-perubahan atau hal-hal baru lebih tinggi dibandingkan sistem nilai yang cenderung ingin mempertahankan sesuatu yang sudah ada. Pada dimensi *openness to change* terdapat sub dimensi *self direction*, *stimulation* dan *hedonism*. Sedangkan pada dimensi

*conservation* terdapat sub dimensi *Security*, *conformity* dan *Tradition*.

Maka, dari dua pasang aspek ini dapat kita lihat skor aspek manakah yang lebih tinggi daripada aspek lainnya. Skor aspek yang paling tinggi dapat menunjukkan gambaran sistem nilai yang dimiliki, yang ada akhirnya mendorong anak untuk memilih suatu pekerjaan guna mencapai tujuannya.

Dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan populasi penelitian adalah anak-anak Desa Cisolok berusia 10 sampai 15 tahun. Untuk mendapatkan penilaian yang lebih cermat dan representatif, maka digunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu, yang dipandang mempunyai sangkut-paut erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Kerlinger, 1990:206-207). Adapun karakteristik sampelnya adalah:

- (1) Anak yang masih memiliki orang tua. Dari karakteristik sampel ini dapat dilihat peran orang tua terhadap anak-anaknya.
- (2) Anak serta keluarganya merupakan penduduk asli Cisolok. Dari karakteristik sampel ini didapatkan anak yang belum mempunyai pemahaman budaya lain (atau, pengaruh dari luar daerah)
- (3) Anak berusia 10 sampai 15 tahun yang masih berdomisili di Kecamatan Cisolok (bukan pendatang). Dari karakteristik sampel ini dapat dilihat bagaimana anak terpengaruh oleh budaya di sekitarnya
- (4) Anak yang hanya bekerja dan bukan anak yang bekerja sambil bersekolah. Sehingga dapat diketahui sistem nilai anak yang bekerja
- (5) Anak dengan pendidikan lulusan SD. Karena pada umumnya anak mulai bekerja setelah lulus SD.

Berdasarkan karakteristik tersebut, diperoleh 82 orang yang memenuhi persyaratan dan dapat dijadikan sampel.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat berdasarkan teori sistem nilai dari Schwartz. Format kuesioner

terdiri dari 76 pernyataan berbentuk *forced choice* atau berlawanan. Dalam format ini, responden bebas menentukan pernyataan yang paling sesuai dengan diri mereka. Tidak ada pernyataan yang lebih benar atau sangat salah sehingga format ini tidak mengenal *range* skoring pada item-itemnya. Responden hanya memilih pernyataan (a) atau (b), di mana kedua pernyataan itu memiliki pernyataan tentang arah dorongan yang berlawanan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Gambaran Sampel Penelitian

Tabel 2  
**Karakteristik Sampel Penelitian**

Jenis kelamin	Jumlah	Jenis pekerjaan				
		sopir ojeg/pelayan toko	pelayan bar	pemandu wisata	pekerja pabrik	pembantu
Laki-laki	26	4	0	2	17	3
Perempuan	56	3	11	7	17	18
TOTAL	82	7	11	9	34	21

### B. Gambaran Sistem Nilai Anak-Anak Cisolok yang Bekerja

Mayoritas anak Cisolok yang bekerja mempunyai tipe nilai *self enhancement* atau tipe nilai dimana individu akan menjadikan ketertarikan pribadi sebagai hal yang utama untuk didapatkan (62%). Sementara, dimensi berlawanan yang menunjukkan keinginan anak untuk peduli dengan kepentingan lingkungan yaitu *self transcendence* sebanyak 38%. Kemudian, pada dimensi nilai *openness to change vs. conservation*, sebagian besar anak di Cisolok lebih memilih keinginan untuk bebas serta menerima hal-hal atau pengetahuan yang baru (*openness to change*) yaitu sebanyak 52%. Sementara, keinginan anak untuk berperilaku sesuai dengan ketetapan, aturan maupun budaya yang sudah ada (*conservation*) sebanyak 48%.

Dari keseluruhan 26 anak laki-laki, 14

anak (54%) memilih *self transcendence* sebagai pola dalam diri masing-masing dalam berperilaku untuk mencapai tujuannya. Dalam tipe nilai *self transcendence*, jenis nilai yang paling tinggi adalah keinginan untuk menjaga kelanggengan dalam berhubungan dengan orang lain (*benevolence*) sebanyak 66%. Sedangkan 34% lainnya memilih untuk melindungi kesejahteraan lingkungannya (*universalism*), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab, anak laki-laki juga memiliki tujuan bekerja untuk membaktikan diri dan membantu kesejahteraan orang terdekat mereka, terutama keluarga. Anak laki-laki lebih terdorong untuk memilih pernyataan-pernyataan yang menyatakan dorongan tentang keinginan untuk memperhatikan serta menjaga keutuhan dalam berhubungan dengan orang banyak, dibanding mendahulukan kepentingan pribadi. Mereka lebih memilih *item-item* yang berkaitan dengan keinginan

bekerja demi keluarga atau demi kemajuan daerahnya dibandingkan bekerja demi memuaskan keinginan pribadinya sendiri. Hal ini menggambarkan fenomena yang ada di Cisolok, di mana anak laki-laki kebanyakan bekerja karena ingin membantu kesejahteraan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Sementara, dari total 56 anak-anak perempuan yang menjadi sampel penelitian, 70% anak memilih *self enhancement* sebagai pola dalam diri mereka. Pada dimensi nilai ini, anak sangat terdorong untuk memenuhi keinginan mengejar ketertarikan pribadi. Mereka melihat anak-anak lain yang bekerja memiliki penampilan yang baik dan mampu membeli telepon genggam. Masyarakat pun memberi respons yang baik dengan memberikan pujian bagi anak-anak tersebut. Untuk itu, anak perempuan bekerja dengan tujuan memenuhi keinginan dalam memuaskan kesenangan pada diri mereka sendiri saat itu (*hedonism*), sehingga,

nantinya dengan gaya berpakaian yang sudah sesuai dengan *trend*, maka status sosial mereka pun akan terangkat (*power*). Anak yang memiliki status sosial yang tinggi, akan mendapat pujian dan anggapan sebagai anak yang mampu mempunyai penghasilan yang baik oleh masyarakat (*achievement*). Sementara, pada dimensi lainnya, pola diri anak perempuan lebih dimotivasi untuk mempunyai kebebasan berperilaku serta mengenal hal baru (*openness to change*) sebanyak 52%. Jika mereka ingin selalu dianggap sebagai anak yang mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan *trend*, maka mereka harus selalu mengetahui hal-hal ataupun *trend* baru yang ada.

#### C. Pembahasan Sistem Nilai Anak di Cisolok yang Bekerja

Setiap orang memiliki tujuan dalam kehidupannya. Pada dasarnya, dalam menetapkan tujuan, mereka akan mengutamakan apa yang sebenarnya paling mereka butuhkan di atas hal-hal lain yang kurang mereka butuhkan. Dalam memilih atau menetapkan hal mana yang lebih bernilai, tiap anak akan memiliki suatu pola atau latar belakang dalam diri masing-masing. Pola dalam diri mereka ini akan mampu memberi arah tentang model perilaku yang paling cocok untuk mencapai tujuan. Menurut Schwartz, pola diri yang menentukan arah perilaku individu guna mengejar tujuannya ini disebut sistem nilai.

Sistem nilai ini dibentuk melalui proses sosialisasi yang dipengaruhi kebudayaan, lingkungan atau teman sebaya, orang tua, pendidikan hingga faktor religius. Pada anak, sistem nilai ini akan menjadi masalah yang penting, terutama pada anak usia 10-15 tahun.

Menurut Dunbar, pada masa ini anak akan mengalami banyak perubahan. Misalnya, perubahan dalam diri atau tubuh akan membuat mereka lebih memerhatikan penampilan diri. Mereka mulai sadar harus berpenampilan sebaik mungkin agar dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini, sistem nilai mereka akan banyak dipengaruhi oleh proses sosialisasi dengan teman sebaya. Faktor sosialisasi orang tua akan sedikit berkurang, karena orang tua di Cisolok

cenderung terbiasa membebaskan anaknya untuk menentukan apa yang ingin mereka lakukan. Proses sosialisasi dari segi religi dan pendidikan pun menjadi berkurang, karena rendahnya jumlah sekolah di Cisolok. Hal-hal tersebut membuat anak lebih memilih untuk banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Bagi mereka, kesesuaian dengan teman-teman lain merupakan hal yang utama, mulai dari cara berpakaian hingga gaya hidup mereka. Sehingga sistem nilai mereka akan terinternalisasi dari hasil sosialisasi dengan teman-teman sebaya.

Mayoritas anak di Cisolok memiliki sistem nilai *self enhancement*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di sana memiliki keinginan yang lebih besar untuk memenuhi keinginan diri sendiri. Dalam hal ini, keinginan pribadi mereka berkaitan dengan keinginan untuk selalu diterima dan dianggap baik dan sesuai oleh lingkungannya atau teman-teman sebayanya (*achievement*). Karena, jika lingkungan telah menganggapnya sebagai orang yang baik, maka mereka akan memiliki status sosial lebih baik. Status sosial ini dapat mereka gunakan untuk mencapai tujuan apapun yang diinginkan (*power* dan *hedonism*). Anak-anak di Cisolok banyak yang langsung bekerja setelah lulus SD karena mencontoh teman-temannya. Mereka ingin seperti teman-temannya yang memiliki penampilan sesuai dengan *trend*. Hal ini pun didukung oleh kebudayaan Cisolok yang cenderung memberikan apresiasi pada anak-anak yang bisa mempunyai penghasilan.

Jika anak-anak di Cisolok lebih fokus untuk terus mengejar pengakuan atau status yang baik dari lingkungan, maka keinginan mereka untuk mempertahankan apa yang telah mereka miliki (*conservation*) akan menurun. Mereka tidak akan menaruh perhatian pada aturan-aturan yang ada (*tradition*). Karena, mereka ingin selalu memuaskan keinginannya. Mereka cenderung melupakan aturan yang sekiranya dapat menghambat keinginan mereka. Jika mereka menginginkan bekerja agar mempunyai gaya hidup yang modern, maka mereka cenderung akan langsung bekerja. Mereka akan mengabaikan sekolahnya, meskipun sekolah

adalah harapan sosial bagi kebanyakan anak usia 10-15 tahun (*security*). Bahkan, jika orang tua ingin mereka tetap bersekolah, mereka akan cenderung tidak patuh (*conformity*).

### III. PENUTUP

Sistem nilai yang mendominasi anak-anak Cisolok yang bekerja adalah *self enhancement*. Sebanyak 62% anak yang bekerja pada usia 10-15 tahun mempunyai nilai yang lebih mengutamakan perilaku untuk memenuhi ketertarikan diri ini.

Tipe nilai *self transcendence* mendominasi pola yang ada dalam diri anak laki-laki untuk menentukan perilaku. Sementara kombinasi tipe nilai *openness to change* dan *conversation* dominan pada sistem nilai yang mendasari perilaku anak laki-laki. Hal ini berbeda dengan sistem nilai anak perempuan. Pada anak perempuan, kombinasi antara tipe nilai *self enhancement* dan *openness to change* sangat memengaruhi anak dalam mengambil tindakan.

Perlu diberikan pelatihan bagi anak-anak di Cisolok untuk optimalisasi kemampuan mereka dengan memerhatikan sistem nilai yang ada dalam diri mereka. Bagi anak laki-laki, penyuluhan dapat dititikberatkan pada pembinaan atau penyaluran nilai yang ada pada diri mereka. Misalnya pelatihan mengenai wawasan wisata, pengetahuan mengenai perbaikan-perbaikan komputer, dan

bentuk pelatihan lainnya. Sementara, bagi anak perempuan, sistem nilai yang dimiliki membuat mereka sangat terdorong untuk mendapat penghargaan atau pujian dari lingkungan, dengan menggunakan segala pengetahuan maupun pengalaman baru. Maka, penyuluhan yang baik hendaknya dirancang ke arah pengembangan pada hal-hal atau pengetahuan-pengetahuan baru. Misalnya, pelatihan mengenai bahasa-bahasa asing, pelatihan mengenai penggunaan komputer dan pelatihan-pelatihan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Idrus, Muhammad. (2004). *Kepercayaan Eksistensi Remaja*. Jurnal Universitas Islam Indonesia. Internet
- International Labor Organization (ILO). (2004). *Laporan Trafficking di Jawa Barat 2003*. Bandung.
- International Labor Organization (ILO). (2003). *Jurnal Seminar Pekerja Anak se-Indonesia*. Magelang, Jawa Tengah.
- International Labor Organization (ILO). (2004). *Perdagangan Anak Untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: ILO Publications.
- Kerlinger, Fred N. (1990). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (2004). *Jurnal Tenaga Kerja Anak 2003*. Bandung.